BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perusahaan harus memanfaatkan segala assets yang dimiliki demi kelangsungan hidup perusahaan dan tetap dapat melakukan persaingan. Tuntutan inovasi dalam persaingan sangat diperlukan, hal ini seharusnya disadari oleh pelaku bisnis bahwa persaingan bukan hanya terletak pada kepemilikan aktiva berwujud, tetapi juga pada kepemilikan aktiva tidak berwujud yang berupa sumber daya manusia, sistem informasi, pengelolaan organisasi, serta inovasi yang diciptakan oleh perusahaan. Inovasi yang diciptakan oleh perusahaan dapat menjadi assets yang berharga untuk menarik para investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut, dimana perusahaan juga akan mendapatkan penghargaan yang lebih dari para investor. Fenomena ini membuat para pelaku bisnis lebih menitikberatkan *knowledge asset* (assets pengetahuan) sebagai asset tak berwujud.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam penilaian dan pengukuran *knowledge asset* (assets pengetahuan) tersebut adalah *Intellectual Capital* (IC) yang telah menjadi fokus perhatian dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000) dalam Pardede (2010). Perusahaan – perusahaan yang menerapkan *knowledge based business* akan menciptakan suatu cara untuk mengelola pengetahuan (manajemen

pengetahuan) sebagai sarana untuk memperoleh penghasilan perusahaan yang dapat berupa *value added* (nilai tambah).

Pendapat para peneliti sebelumnya menyatakan nilai assets tidak berwujud menjadi lebih penting dan bernilai, dan hal ini ditekankan oleh Ulum (2009) pada Pramelasari (2010) yang berpendapat bahwa penciptaan nilai yang tidak berwujud (*intangible value creation*) harus mendapatkan perhatian yang cukup karena hal ini memiliki dampak yang sangat besar terhadap kinerja perusahaan. Lebih lanjut Ulum (2009) menyatakan bahwa dalam *value creation,* format yang terukur atau berwujud (*tangible form*) seperti pendapatan tergantung pada format yang tidak berwujud (*intangible form*).

Intellectual capital (IC) merupakan modal yang berbasis pada pengetahuan yang dimiliki oleh perusahaan dimana menjadikan modal tersebut sebagai faktor untuk meningkatkan nilai suatu perusahaan. IC juga merupakan sumber daya unik yang berbeda pada tiap perusahaan, sehingga tidak semua perusahaan dapat menirunya. Komponen dalam IC dikelompokan menjadi 3, yaitu *human capital, structural capital* dan *relational capital. Human capital* meliputi pengetahuan, keahlian, kompetansi dan motivasi yang dimiliki oleh karyawan. *Structural capital* mencakup budaya perusahaan, komputer *software,* serta teknologi informasi. Sedangkan *relational capital* meliputi loyalitas konsumen, pelayanan jasa terhadap seluruh konsumen, dan hubungan baik dengan para pemasok.

IC pertama kali muncul di Indonesia setelah terbitnya PSAK No 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Walaupun tidak disinggung secara langsung, namun pengertian aktiva tidak berwujud dalam PSAK No. 19 adalah aktiva non-

moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihaklainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI,2007). Beberapa contoh dari aktiva tidak berwujud telah dijelaskan dalam PSAK No. 19 (revisi 2000) antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang (termasuk merek produk/*brand names*). Selain itu juga disebutkan piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak penguasaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar.

Perusahaan terus terdorong untuk mencari alat pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan. Salah satu alat pengukuran secara tidak langsung terhadap IC yaitu dengan mengukur efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan oleh kemampuan intelektual perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* - VAIC). Metode VAIC ini dikembangkan oleh Pulic pada tahun 1997 yang didesain untuk menyajikan informasi tentang *value creation efficiency* dari assets berwujud dan assets tidak berwujud yang dimiliki perusahaan.

VAIC juga dikenal sebagai *Value Creation Efficiency Analysis* yang merupakan suatu indikator yang dapat digunakan dalam menghitung efisiensi nilai yang dihasilkan dari perusahaan yang didapat dengan menggabungkan CEE (*capital employed efficiency*), HCE (*human capital efficiency*), dan SCE (*structure capital efficiency*) (Pulic, 1998). Lebih lanjut Pulic (1998) dalam Badingatus (2010) menyatakan VAIC menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut

(physical capital dan intellectual potential) telah secara efisien dimanfaatkan oleh perusahaan. IC telah menjadi perhatian bagi para peneliti untuk meneliti lebih lanjut keberadaan IC dalam dunia bisnis. Banyak peneliti mengemukakan bahwa terdapat pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja perusahaan. Namun peneliti lain mengungkapkan hasil yang berbeda. Pada dasarnya, *intellectual capital* mempengaruhi tingkat kinerja perusahaan dan juga nilai suatu perusahaan

Peneliti sebelumnya seperti Chen *et al.* (2005) dengan menggunakan data dari perusahaan listing di Taiwan, membuktikan bahwa *intellectual capital* berpengaruh positif terhadap *market value* dan kinerja keuangan, dan dapat digunakan sebagai indikator kinerja keuangan masa depan. Hasil yang berbeda ditunjukkan oleh penelitian Firer dan Williams (2003) yang mencoba meneliti topik yang serupa dengan menggunakan data dari 75 perusahaan perdagangan publik di Afrika Selatan. Penemuan mereka tidak dapat menemukan hubungan yang kuat antara *intellectual capital* dengan profitabilitas perusahaan.

Imaningati (2007) juga melakukan penelitian tentang IC terhadap perusahaan *real estate & property* yang terdaftar di BEJ 2001-2006 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara IC dengan nilai pasar perusahaan. Selain itu, dengan menggunakan model VAIC agregat IC berpengaruh terhadap ROE dan EP. Sedangkan dengan model per komponen, IC berpengaruh terhadap ROE, EP dan ATO.

Ulum (2008) meneliti hubungan antara IC dengan kinerja perusahaan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI selama tahun 2004-2006. Hasil penelitian didapat bahwa terdapat pengaruh IC (VAIC) terhadap kinerja keuangan perusahaan. IC

(VAIC) juga berpengaruh terhadap kinerja keuangan masa depan. Hasil yang lain adalah tidak ada pengaruh ROGIC (*rate of growth of intellectual capital*) terhadap kinerja keuangan perusahaan masa depan.

Ramadhan (2009) meneliti pengaruh IC dan ketiga komponennya- VACA (*value added capital assets*), VAHU (*value added human capital*), STVA (*structural capital value added*) terhadap kinerja perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2002-2007. Kinerja perusahaan diukur dengan MTBV (*market to book value ratio*), ROA (*return on assets*), ROE (*return on Equity*), EP (*employee productivity*). Hasilnya adalah terdapat pengaruh IC (VAIC) terhadap kinerja perusahaan.

Penelitian IC terhadap kinerja keuangan perusahaan dan kinerja pasar memiliki hasil berbeda, hal ini disebabkan oleh perbedaan penggunaan teknologi. Karena, pada perusahaan atau bisnis berbasis pengetahuan, penggunaan teknologi memiliki peran penting. Perbedaan pengelolaan *intellectual capital* juga terjadi di tiap negara akibat dari perbedaan teknologi. Penggunaan IC oleh suatu perusahaan dengan perusahaan lain terdapat perbedaan, sehingga menyebabkan perbedaan kinerja keuangan tiap perusahaan dan kemampuan perusahaan menciptakan nilai.

Penilitian ini selain melihat pengaruh IC terhadap nilai pasar dan kinerja keuangan, akan membandingkan nilai pasar dan kinerja keuangan antara perusahaan yang memiliki nilai *Intellectual capital* yang tinggi dan juga perusahaan dengan *Intellectual capital* yang rendah. *Intellectual capital* yang dimiliki oleh perusahaan ialah standar yang dikeluarkan oleh *Global Industry Classification Standard* (GICS). Standar ini membedakan perusahaan dengan

kontribusi IC yang tinggi disebut juga perusahaan padat IC (*High-IC intensive industries*), sedangkan untuk perusahaan dengan kontribusi yang rendah disebut juga perusahaan tidak padat IC (*Low-IC intensive industries*).

Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan perusahaan – perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian. Alasan mengapa peneliti menggunakan perusahaan manufaktur karena perusahaan manufaktur harus inovatif dalam mengembangkan usahanya dan dalam usaha untuk pengembangannya perusahaan membutuhkan dana yang besar pula, oleh karena itu perusahaan harus mampu menarik investor – investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Dan dalam pengupayaan hal tersebut perusahaan melalui manajemennya harus meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan di mata investor menarik dan sangat menjanjikan. Untuk meningkatkan kinerjanya perusahaan harus dapat memanfaatkan segala sumber daya yang dimiliki, dan salah satunya itu adalah *intellectual capital.*

Berdasarkan uraian latar belakang di atas masih terdapat perbedaan dan belum konsistennya hasil dari penelitian mengenai *intellectual capital*, maka penulis tertarik untuk menulis judul

”Analisis Pengaruh *Intellectual Capital* terhadap Kinerja Pasar dan Keuangan Perusahaan”

1.2. Permasalahan

1.2.1. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah *Intellectual capital* berpengaruh terhadap kinerja pasar ?
2. Apakah *Intellectual capital* berpengaruh terhadap keuangan perusahaan ?

1.2.2. Batasan Masalah

Untuk memfokuskan penelitian agar tujuan penelitian tercapai, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan - perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI
2. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan periode pengamatan dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2011.

1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja pasar perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.3.2. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai bagaimana pengaruh *intellectual capital* terhadap kinerja pasar dan keuangan perusahaan.
2. Bagi investor, dengan adanya penelitian ini diharapkan investor dapat menggunakan informasi mengenai praktek pengelolaan *intellectual capital* yang diterapkan perusahaan serta pengaruhnya terhadap kinerja pasar dan keuangan perusahaan, dalam membuat keputusan investasi.
3. Bagi pihak lain yang berminat dalam bidang ekonomi, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai bahan referensi dan informasi untuk menambah wawasan di bidang ekonomi.